

## ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI TINGKAT PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN BERBASIS INTERNET: PERAN MODERASI KINERJA KEUANGAN

Monica Handoko, Fuad<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50293, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The rapid development of the Internet led to the emergence of a new means for the company to disclose information to shareholders. Companies can use the internet to disclose financial information to investors. This method is commonly called Internet Financial Reporting (IFR). IFR helps companies to reduce agency costs such as printing and delivery of the financial statements. IFR help companies to disseminate information of positive signals to attract investors. This study aims to analyze the factors influencing the level of disclosure of IFR, the influence of financial performance under moderate the relationship between the level of disclosure IFR and antecedents IFR and relevance of IFR for making decision of investors.*

*The sample of this research is that companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011. This study used purposive sampling method. The method of analysis used is multiple regression analysis.*

*The results showed that company size, liquidity, company type, distribution of ownership, age listings and earnings per share effect on the level of disclosure IFR. Test results for moderating variables indicate that financial performance affects the relationship between the level of disclosure IFR and antecedents IFR. The test results for outcome variables showed that IFR relevant to making decision investor.*

*Keywords: financial reporting, internet, agency costs, signalling theory*

### PENDAHULUAN

Perkembangan yang cepat dalam dunia informasi global telah mengubah cara penyebaran informasi. Bilamana dahulu penyebaran informasi dilakukan dengan cara tradisional, kini hal itu telah berubah dengan adanya penggunaan internet. Internet tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi umum, tetapi juga untuk menyebarkan informasi keuangan perusahaan, yaitu dengan *internet financial reporting* (IFR). Walaupun fenomena IFR telah berkembang pesat, tidak semua perusahaan memilih praktik IFR. Ada perusahaan yang tetap bertahan untuk menyampaikan laporan keuangan secara manual (Kelton, 2006) atau hanya menampilkan informasi tertentu saja. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa ada beberapa pertimbangan yang dilakukan perusahaan dalam memilih untuk melakukan praktik IFR

Meskipun telah cukup banyak dilakukan penelitian mengenai praktik IFR pada perusahaan di luar negeri, penelitian sebelumnya tersebut belum dapat menunjukkan hasil yang kondusif. Selain itu belum ada yang meneliti *relevance value* pada IFR. Berdasarkan hal tersebut perlu diteliti kembali faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi penerapan IFR oleh perusahaan dan nilai relevansi IFR bagi pengambilan keputusan oleh investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris anteseden dan outcome IFR serta pengaruh kinerja keuangan dalam memperkuat atau memperlemah anteseden IFR dan tingkat pengungkapan IFR.

---

<sup>1</sup> Penulis penanggung jawab

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Watts (1992) menyatakan bahwa hubungan agensi kaitannya dengan laporan keuangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kepentingan pasar dan politik. Hal ini berarti praktik IFR perlu dilakukan agar *stakeholder* dapat menilai apakah laporan keuangan yang diungkapkan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, dimana laporan keuangan sendiri merupakan salah satu media penyampaian informasi yang sesuai dengan prinsip teori keagenan.

Teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar, dipersepsikan baik, dan tidak mudah ditiru oleh perusahaan berkualitas buruk (Hartono, 2005).

Perusahaan yang melakukan praktik IFR belum tentu mengungkapkan semua informasi keuangannya secara lengkap. Ada beberapa faktor yang menentukan tingkat pengungkapan IFR oleh perusahaan. *Stakeholders* juga belum tentu menggunakan informasi tersebut bagi pengambilan keputusan. Antecedent dan *outcome* IFR dapat dilihat pada bagian berikut.

### 1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap IFR.

Teori agensi menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi keuangan (Hossain, 1995), yakni dimana perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengeluarkan *agency cost* yang lebih besar pula. *Agency cost* tersebut meliputi biaya penyebarluasan laporan keuangan seperti biaya cetak dan biaya pengiriman kepada *shareholder*. Oleh karena itu perusahaan besar akan memilih untuk menyajikan laporan keuangan mereka melalui IFR karena hal tersebut dapat menekan *agency cost* perusahaan.

Penelitian Craven dan Marston (1999) menemukan ukuran perusahaan terkait secara positif dengan pengungkapan laporan keuangan perusahaan melalui internet. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

### 2. Pengaruh Likuiditas Terhadap IFR.

Perusahaan dengan likuiditas yang rendah cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara lebih lengkap dibandingkan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi (Belkaoui, 2009). Perusahaan yang likuiditasnya tinggi adalah perusahaan yang memiliki hutang yang kecil sehingga posisi perusahaan lebih stabil (Horne, 2009). Kaitannya dengan teori sinyal yakni perusahaan ingin menunjukkan kepada *shareholder* bahwa dengan hutang yang terjamin investor tidak perlu khawatir modal yang mereka tanamkan akan hilang karena digunakan untuk menjamin hutang perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Oyelere *et. al.* (2003) pada perusahaan-perusahaan di Australia menemukan bahwa likuiditas mempengaruhi praktek IFR di Australia secara signifikan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

### 3. Pengaruh *Leverage* Terhadap IFR.

Para investor menginginkan nilai *leverage* yang rendah karena sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi, *leverage* yang rendah berarti kekayaan perusahaan yang ditransfer kepada investor akan semakin besar. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang rendah akan lebih memilih praktek IFR. Kaitannya dengan teori sinyal yakni perusahaan ingin menunjukkan kepada *shareholder* bahwa perusahaan dapat memberikan transfer kekayaan yang besar pada investor..

Penelitian yang dilakukan Almilia (2008) dan Fitriana (2009) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktek IFR pada perusahaan *go public* di Indonesia. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

#### 4. Pengaruh Efisiensi Terhadap IFR.

Efisiensi perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan berbagai aktivasnya secara efektif (Horne, 2009), yaitu dengan melihat berbagai perputaran aktiva perusahaan, dimana salah satunya adalah piutang. Perputaran piutang perusahaan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menagih utang yang biasanya terjadi akibat penjualan. Pada dasarnya investor menginginkan nilai efisiensi yang besar karena semakin cepat piutang tertagih, semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>4</sub> : Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

#### 5. Pengaruh Tipe Perusahaan Terhadap IFR.

Perusahaan dengan kompleksitas yang tinggi, dalam hal ini perusahaan manufaktur, merupakan perusahaan yang mengikuti perubahan jaman. Marston (2003) mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur akan lebih memilih melakukan praktek IFR karena mereka ingin menunjukkan kesadaran mereka akan teknologi. Sementara itu pada usaha jasa perbankan, penggunaan IFR adalah merupakan salah satu kewajiban, dimana mayoritas perbankan telah menggunakan teknologi tinggi seperti *m-banking* sehingga bila perusahaan perbankan belum melakukan praktek IFR hal tersebut akan menimbulkan *gap* teknologi (Nieto, 2008).

Penelitian Marston (2003) pada perusahaan di Jepang menemukan bahwa tipe perusahaan mempengaruhi praktik IFR secara positif dan signifikan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>5</sub> : Perusahaan tipe manufaktur dan keuangan memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dalam tipe industri lainnya.

#### 6. Pengaruh Internasionalisasi Terhadap IFR.

Perusahaan yang telah memiliki aktivitas di luar negeri umumnya membutuhkan modal yang besar pula untuk mengembangkan usahanya. Sehubungan dengan penarikan calon investor dan penyampaian pertanggungjawaban kepada investor yang telah ada, apabila perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tradisional, maka *agency cost* akan terlalu besar. Padahal sesuai dengan teori agensi, manajemen perusahaan ingin menekan biaya semaksimal mungkin agar kinerja mereka dianggap baik (Mowen, 2008). Salah satu cara menekan *agency cost* tersebut adalah dengan praktik IFR. IFR memberi akses kepada investor dan calon investor potensial untuk memperoleh informasi keuangan dan nonkeuangan dengan biaya yang relatif kecil bagi kedua belah pihak (Ashbaugh, 1999). Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>6</sub> : Perusahaan yang melakukan internasionalisasi memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan internasionalisasi.

#### 7. Pengaruh Sebaran Kepemilikan Umum Terhadap IFR.

Teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan yang kepemilikannya lebih banyak dimiliki oleh pihak umum secara otomatis akan lebih banyak mengungkapkan informasi perusahaan karena manajemen ingin menghindari terjadinya asimetri informasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa dengan pengungkapan sukarela yang lebih luas, yaitu melalui IFR, hal itu akan ditangkap *shareholder* sebagai sinyal positif karena perusahaan memiliki niat baik untuk membagi informasi yang mereka miliki kepada *shareholder*.

Penelitian Chandra (2008) pada perusahaan *go public* di Indonesia menemukan bahwa *public ownership* dan *foreign ownership* berpengaruh signifikan terhadap praktik IFR. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>7</sub> : Sebaran kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

#### 8. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap IFR.

KAP yang lebih berkualitas memiliki sumber daya yang berkualitas pula, pengalaman yang lebih lama, serta independensi yang lebih kuat (Arens, 2006) sehingga informasi yang disampaikan oleh perusahaan akan lebih terpercaya dan tidak menyesatkan. Berdasarkan teori sinyal perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bereputasi tinggi, dalam hal ini yang berafiliasi dengan *The Big Four*, akan cenderung mengungkapkan laporan keuangannya melalui IFR karena perusahaan ingin menunjukkan sinyal positif bahwa perusahaan mereka adalah perusahaan yang unggul.

Penelitian yang dilakukan oleh Xiao *et. al.* (2004) pada 300 perusahaan terbesar yang listing di China menemukan bahwa tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap praktek IFR. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>8</sub> : Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bereputasi baik memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor lain.

#### 9. Pengaruh Umur *Listing* Terhadap IFR.

Umur perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan tetap eksis, mampu bersaing, dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Sesuai dengan teori sinyal perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi melalui penggunaan IFR agar investor menangkap sinyal kemajuan tersebut.

Penelitian Lestari dan Chariri (2005) pada perusahaan di Indonesia menemukan bahwa umur *listing* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap praktek IFR. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>9</sub> : Umur *listing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR.

#### 10. Pengaruh Wilayah Geografis Terhadap IFR.

Perusahaan yang terletak di wilayah yang lebih strategis dan lebih maju akan lebih memilih menyajikan laporan keuangannya melalui praktik IFR (Nieto, 2008). Selain dikarenakan memang adanya teknologi yang mendukung, hal itu dilakukan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang maju dan mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>10</sub> : Praktek IFR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan yang terletak di wilayah strategis yang memiliki aksesibilitas sistem yang baik.

#### 11. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Efisiensi, Tipe Industri, Internasionalisasi, Persebaran Kepemilikan, Reputasi Auditor, Umur *Listing* dan Wilayah Geografis dengan tingkat pengungkapan IFR.

Perusahaan besar dengan tingkat probabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan besar yang tingkat profitabilitasnya rendah (Chatterjee, 2008). Perusahaan yang memiliki rasio-rasio keuangan (*Current*, *DAR*, dan *Efisien*) yang baik dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio-rasio

keuangan (*Current*, DAR, dan Efisien) yang baik namun memiliki profitabilitas yang rendah. Perusahaan manufaktur dan keuangan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan manufaktur dan keuangan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Perusahaan internasional dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan internasional dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki umum dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki umum dengan tingkat profitabilitas rendah. Perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi baik dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor bereputasi baik dengan tingkat profitabilitas rendah. Perusahaan berumur panjang dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan berumur panjang dengan tingkat profitabilitas rendah. Perusahaan yang berada di wilayah yang lebih maju, dalam hal ini Jakarta, dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang berada di Jakarta dengan tingkat profitabilitas rendah.

Hal tersebut dikarenakan profitabilitas adalah rasio utama yang diperhatikan investor. sesuai dengan teori sinyal perusahaan ingin menunjukkan sinyal positif tersebut kepada investor. selain itu profit yang tinggi juga dibutuhkan untuk mengembangkan praktik IFR. Berdasarkan uraian di atas hipotesis yang diajukan:

- H<sub>11.a</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.b</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara likuiditas dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.c</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara *leverage* dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.d</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara efisiensi dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.e</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara tipe perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.f</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara internasionalisasi dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.g</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara persebaran kepemilikan dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.h</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara reputasi auditor dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.i</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara umur *listing* dan tingkat pengungkapan IFR.
- H<sub>11.j</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara wilayah geografis dan tingkat pengungkapan IFR.

12. Relevansi Tingkat Pengungkapan IFR Bagi Pengambilan Keputusan Investor.

Hendriksen (2010) mengungkapkan bahwa jika kita mengetahui lebih dahulu informasi mengenai suatu perusahaan, kita dapat memperoleh *abnormal return* berdasarkan informasi tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui informasi tersebut lebih dahulu adalah dari *website* perusahaan.

Oleh karena itu jika perusahaan melakukan tingkat pengungkapan IFR yang lebih luas maka reaksi investor akan lebih kuat dibandingkan jika tingkat pengungkapan IFR yang dilakukan perusahaan rendah. Hal itu dikarenakan investor akan lebih banyak memiliki informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan:

H<sub>12</sub> : Informasi keuangan perusahaan yang disampaikan melalui IFR adalah relevan bagi pengambilan keputusan investor.

## METODE PENELITIAN

### Pengukuran dan Definisi Operasional Variabel

*Internet Financial Reporting* (IFR) adalah cara yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya melalui media internet. IFR diukur dengan index pelaporan keuangan wajib sesuai dengan SE Nomor 2 PM 2002. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya kapasitas dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan di sini diukur menggunakan *log of market capitalization* (Ang, 1997). Likuiditas diukur menggunakan akar kuadrat *current ratio*. *Leverage* diukur menggunakan *debt-to-total-asset-ratio*. Efisiensi di sini akan diukur menggunakan *receivable turnover*. Tipe perusahaan di sini akan diukur dengan variabel dummy, yakni angka 1 (satu) untuk perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan keuangan dan angka 0 (nol) untuk perusahaan selain itu. Internasionalisasi diukur menggunakan variabel *dummy*, angka 1 (satu) untuk perusahaan yang memiliki kegiatan internasional dan angka 0 (nol) untuk perusahaan selain itu.. Sebaran kepemilikan umum diukur berdasarkan akar kuadrat persentase saham yang dimiliki oleh pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Reputasi auditor diukur dengan variabel *dummy*, yakni angka 1 (satu) untuk auditor bereputasi baik, yakni perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* dan angka 0 (nol) untuk KAP lain. Umur *listing* di sini akan diukur dari awal perusahaan melakukan penawaran perdana (Yularto dan Chariri, 2003). Wilayah geografis diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yakni angka 1 (satu) untuk perusahaan yang induk perusahaannya terletak di Jakarta dan angka 0 (nol) untuk perusahaan yang induk perusahaannya terletak di luar Jakarta. Profitabilitas di sini akan diukur menggunakan rasio ROA (*return on asset*). *Earning per Share* (EPS) disini akan diukur dari laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Cumulative abnormal return* (CAR) dihitung dari *abnormal return* yang merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap normal *return* yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor (Jogiyanto, 2009).

### Seleksi Data dan Pendekatan Pengumpulan

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang telah terdaftar di BEI dan tercatat di IDX (*Indonesia Stock Exchange*) pada tahun 2011. Populasi penelitian ini adalah 423 perusahaan. Dari jumlah populasi 423 perusahaan ditentukan sampel sejumlah 119 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan *sampel* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011.
2. Perusahaan yang tersebut memiliki *website* dan mencantumkan laporan keuangan atau ringkasannya dalam *website* perusahaan.
3. Perusahaan tersebut mencantumkan laporan keuangan atau ringkasan laporan keuangannya dalam *website* perusahaan paling lambat tanggal 31 Maret 2012.
4. Perusahaan tersebut memberikan data waktu pencantuman laporan keuangannya di *website* perusahaan.

## Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis di sini dilakukan dengan uji Chow dan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Uji Chow dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel.

Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Hubungan antara Anteseden IFR dan praktek IFR.

- a) Untuk seluruh sampel kinerja keuangan perusahaan.

$$Y = \alpha_1 + \alpha_2 \text{SIZE} + \alpha_3 \text{LIKUID} + \alpha_4 \text{LEV} + \alpha_5 \text{EFIS} + \alpha_6 \text{TIPE} + \alpha_7 \text{INT} + \alpha_8 \text{KEP} \\ + \alpha_9 \text{AUD} + \alpha_{10} \text{UMUR} + \alpha_{11} \text{GEO} + e$$

- b) Untuk sampel kinerja keuangan profit saja.

$$Y = \beta_1 + \beta_2 \text{SIZE} + \beta_3 \text{LIKUID} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{EFIS} + \beta_6 \text{TIPE} + \beta_7 \text{INT} + \beta_8 \text{KEP} \\ + \beta_9 \text{AUD} + \beta_{10} \text{UMUR} + \beta_{11} \text{GEO} + e$$

- c) Untuk sampel kinerja keuangan nonprofit saja

$$Y = \lambda_1 + \lambda_2 \text{SIZE} + \lambda_3 \text{LIKUID} + \lambda_4 \text{LEV} + \lambda_5 \text{EFIS} + \lambda_6 \text{TIPE} + \lambda_7 \text{INT} + \lambda_8 \text{KEP} \\ + \lambda_9 \text{AUD} + \lambda_{10} \text{UMUR} + \lambda_{11} \text{GEO} + e$$

- 2) Menguji efek praktek IFR terhadap *cumulative abnormal return*.

$$\text{CAR} = \alpha + \beta \text{IFR} + e$$

Keterangan:

<b>Y</b>	: Index IFR
<b>SIZE</b>	: Ukuran Perusahaan ( <i>Log of Market Capitalization</i> ).
<b>LIKUID</b>	: Akar kuadrat rasio Likuiditas Perusahaan ( <i>Current Ratio</i> ).
<b>LEV</b>	: Rasio Leverage Perusahaan ( <i>Debt to Total Asset Ratio</i> ).
<b>EFIS</b>	: Rasio Efisiensi Perusahaan ( <i>Receivable Turnover Ratio</i> )
<b>TIPE</b>	: Variabel <i>Dummy</i> , kategori 1 (satu) untuk perusahaan bidang manufaktur dan keuangan dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang bergerak bidang lainnya.
<b>INT</b>	: Variabel <i>Dummy</i> , kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang memiliki kegiatan di luar negeri dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak memiliki kegiatan di luar negeri.
<b>KEP</b>	: Akar kuadrat proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan.
<b>AUD</b>	: Variabel <i>Dummy</i> , kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP <i>The Big Four</i> dan afiliasinya dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP lainnya.
<b>UMUR</b>	: Umur <i>Listing</i> Perusahaan.
<b>GEO</b>	: Variabel <i>Dummy</i> , kategori 1 (satu) untuk perusahaan yang induk perusahaannya terletak di Jakarta dan kategori 0 (nol) untuk perusahaan yang induknya tidak terletak di Jakarta.
<b>EPS</b>	: Laba bersih perusahaan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.
<b>CAR</b>	: Selisih antara return saham dan return IHSG.
<b>e</b>	: Kesalahan residual

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan metode *purposive sampling*, dari jumlah populasi sebanyak 423 perusahaan diperoleh sampel sebanyak 119 perusahaan. Berikut adalah analisis deskripsi variabel.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
IFR	0,516	0,536	0,193	0,0112	0,860
SizeLn	29,021	29,293	1,893	23,288	33,398
ROA	0,210	0,048	1,268	-0,149	13,715
CurrentSQRT	1,523	1,251	1,239	0,548	11,057
DAR	0,551	0,55	0,240	0,09	1,05
Efisien	29,787	5	117,044	0,2	877,34
KepemilikanSQRT	0,58	0,562	0,490	0	5,492
Umur	13,11	12	7,187	2	30
EPS	342,296	54,21	1192,455	-18,44	10780,53
CAR	0,009	0,009	0,051	-0,313	0,234

Sumber: Data diolah, 2011

**Tabel 2**  
**Frekuensi**

Variabel	Dummy	Frekuensi	Persentase
TIPE	Manufaktur dan Keuangan	48	40,3
	Lainnya	71	59,7
JUMLAH		119	100
INTERNASIONAL	Internasionalisasi	27	22,7
	Non-internasionalisasi	92	77,3
JUMLAH		119	100
AUDITOR	The Big 4	71	59,7
	Non-the big 4	48	40,3
JUMLAH		119	100
GEOGRAFIS	Jakarta	109	91,6
	Non-Jakarta	10	8,4
JUMLAH		119	100

Sumber: Data diolah, 2011

Variabel IFR memiliki rata-rata 0,516. Hal ini berarti perusahaan mengungkapkan informasi wajib dalam internet rata-rata sebesar 51,6% dibandingkan yang diharuskan oleh pemerintah. Variabel SizeLn memiliki rata-rata 29,022. Hal ini berarti rata-rata logaritma natural dari *market capitalization* perusahaan sebesar 29,022. Variabel ROA memiliki rata-rata 0,210. Hal ini berarti rata-rata laba yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 21%. Variabel CurrentSQRT memiliki rata-rata 1,523. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki akar kuadrat dari *current ratio* sebesar 1,523. Variabel DAR memiliki rata-rata 0,551. Hal ini berarti rata-rata perusahaan 55,1% asetnya dibiayai dengan utang. Variabel Efisien memiliki rata-rata 29,787. Hal ini berarti rata-rata kemampuan perusahaan dalam menagih utangnya adalah sebesar 29,787. Pada penelitian ini perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur dan keuangan ada 48 perusahaan (40,3%). Sementara sebanyak 71 perusahaan (59,7%) bergerak pada sektor industri lainnya. Perusahaan yang kinerjanya telah mencakup mancanegara ada 27 perusahaan (22,7%). Sementara sebanyak 92 perusahaan (77,3%) kinerjanya hanya mencakup di wilayah Indonesia. Variabel KepemilikanSQRT memiliki rata-rata 0,58. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki akar kuadrat dari proporsi kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan sebesar 0,58. Pada penelitian ini perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* ada 71 perusahaan (59,7%). Sementara sebanyak 48 perusahaan (40,3%) diaudit oleh KAP lainnya yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four*. Variabel Umur memiliki rata-rata 13,11. Hal ini berarti rata-rata perusahaan telah *listing* di BEI selama 13,11 tahun. Perusahaan yang terletak di

Jakarta ada 109 perusahaan (91,6%). Sementara 10 perusahaan (8,4%) terletak di daerah lain di luar Jakarta. Variabel EPS memiliki rata-rata 342,296. Hal ini berarti rata-rata perusahaan memiliki *earning per share* sebesar Rp342,296. Variabel CAR memiliki rata-rata 0,009. Hal ini berarti rata-rata perusahaan menghasilkan *cumulative abnormal return* sebesar 0,009.

**Uji Hipotesis dan Pembahasan**

Dengan melakukan Uji Chow diperoleh nilai F hitung sebesar 3,223. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai F tabel dengan  $df_1=12$  dan  $df_2=95$ , yaitu sebesar 1,856. Oleh karena F hitung lebih besar daripada F tabel maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi antara subkelompok observasi perusahaan profit dan nonprofit berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan, dalam hal ini ROA, adalah variabel moderator.

Berdasarkan penilaian kelayakan regresi (*goodness of fit*) dapat dilihat bahwa pada seluruh persamaan, yakni model regresi I (sampel seluruh perusahaan), model regresi II (sampel perusahaan profit), model regresi III (sampel perusahaan nonprofit) dan model regresi IV (Relevansi IFR bagi Pengambilan Keputusan Investor) nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh model regresi layak digunakan untuk menganalisis anteseden dan kompensasi IFR. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 6**  
**Goodness of Fit Anteseden IFR**

Model	Model Regresi I	Model Regresi II	Model Regresi III
Constant	-0,507	0,667	-2,818
Std. Error	0,418	0,601	0,968
Sig.			
1. SizeLn	0,004*	0,869	0,004*
2. CurrentSQRT	0,044**	0,039**	0,030**
3. DAR	0,676	0,562	0,009*
4. Efisien	0,735	0,239	0,038**
5. Tipe	0,017**	0,634	0,041**
6. Internasional	0,683	0,955	0,737
7. KepemilikanSQRT	0,027**	0,015**	0,971
8. Auditor	0,326	0,799	0,107
9. Umur	0,028**	0,980	0,036**
10. Geografis	0,342	0,016**	0,179
11. EPS	0,026**	0,037**	0,036**
F Value	2,293	2,714	2,963
F sig	0,019**	0,019	0,027
Adjusted R Square	0,259	0,314	0,454

Sumber: Data diolah, 2011

Keterangan:

\*) Signifikansi < 0,01

\*\*\*) Signifikansi < 0,05

Hipotesis pertama dalam penelitian ini bahwa “Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Perusahaan besar akan mengeluarkan *agency cost* yang lebih besar pula. Hal itu dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih kompleks untuk digunakan investor. Oleh karena itu perusahaan yang ukurannya besar akan lebih memilih menyajikan laporan keuangannya melalui IFR untuk mengurangi *agency cost*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Craven dan Marston (1999) dan Bader (2007).

Hipotesis kedua dalam penelitian ini bahwa “Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,044. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara lebih lengkap. Hal itu karena perusahaan ingin menyampaikan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Oyelere *et. al.* (2003) serta Lestari dan Chariri (2005).

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini bahwa “Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR” ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,676. Investor tidak lagi memperhatikan rasio *leverage*. Sekarang ini investor lebih memperhatikan rasio profitabilitas karena rasio tersebut dianggap berpengaruh langsung kepada investor. Akibatnya perusahaan menganggap *leverage* tidak terlalu penting sebab tidak mempengaruhi secara langsung dalam mengambil keputusan.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini bahwa “Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR” ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,735. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah investor tidak memperhatikan apakah perusahaan dapat menagih piutangnya lebih cepat atau tidak. Bagi investor yang lebih penting adalah kecepatan perusahaan dalam menghasilkan laba. Belum tentu piutang yang tertagih lebih cepat dapat meningkatkan profit perusahaan.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini bahwa “Perusahaan tipe manufaktur dan keuangan memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dalam tipe industri lainnya” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,017. Perusahaan yang tumbuh pesat seperti manufaktur dan keuangan akan menyampaikan laporan keuangannya secara lebih luas. Hal itu karena perusahaan ingin menyampaikan kepada *shareholders* bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang maju dan mengikuti perkembangan jaman. Apalagi perusahaan dengan tipe keuangan yang telah biasa memberikan layanan kepada pelanggannya dengan media internet. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marston (2003) dan Oyelere *et. al.* (2003).

Hipotesis keenam dalam penelitian ini bahwa “Perusahaan yang melakukan internasionalisasi memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan internasionalisasi” ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,683. Alasannya perusahaan yang memiliki anak perusahaan di luar negeri membutuhkan modal yang cukup besar untuk operasional perusahaan. Hal itu mengakibatkan perusahaan memfokuskan modal yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan tersebut. Akibatnya perusahaan merasa tidak perlu mengungkapkan laporan keuangannya secara luas.

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini bahwa “Sebaran kepemilikan umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi sebesar 0,027. Perusahaan yang sahamnya lebih banyak dimiliki oleh pihak eksternal akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara lebih lengkap dan lebih luas. Hal itu karena perusahaan ingin menghindari terjadinya asimetri informasi dan menunjukkan niat baik perusahaan untuk membagi informasi kepada pihak eksternal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2008).

Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini bahwa “Perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bereputasi baik memiliki tingkat pengungkapan IFR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor lain” ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,326. Alasannya sekarang ini banyak KAP selain selain *The Big Four* yang memiliki reputasi cukup baik

dan dapat dipercaya. Dengan banyaknya KAP perusahaan tidak lagi memperhatikan apakah mereka diaudit oleh KAP *The Big Four*. Asalkan KAP tersebut terkenal sudah cukup bagi perusahaan.

Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini bahwa “Umur *listing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Perusahaan yang berumur panjang akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara lebih lengkap. Hal itu karena perusahaan ingin menyampaikan bahwa perusahaan tersebut mampu bertahan lama di dunia usaha yang penuh persaingan namun mereka tidak kuno dan selalu mengikuti perkembangan jaman. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Chariri (2005).

Hipotesis kesepuluh dalam penelitian ini bahwa “Praktek IFR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan yang terletak di wilayah strategis yang memiliki aksesibilitas sistem yang baik” ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,342. Alasan yang mendasari hal tersebut adalah sekarang ini pembangunan di berbagai wilayah telah lebih merata. Bahkan kini di desa-desa juga telah ada fasilitas internet. Banyak pula perusahaan besar yang berlokasi di luar ibukota karena ingin lebih dekat dekat konsumen atau sumber bahan baku untuk menghemat biaya perjalanan.

Hasil penelitian menunjukkan semakin besar EPS semakin meningkat pula praktek IFR yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,026. Alasannya EPS yang tinggi mengindikasikan pembagian deviden yang lebih tinggi. Dengan EPS yang tinggi investor akan memiliki kemungkinan memperoleh deviden atau gain yang tinggi dari transaksi saham perusahaan. Karenanya investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki EPS tinggi.

Hipotesis 11.a dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 untuk perusahaan yang profitnya relatif rendah. Perusahaan yang mendapat sedikit profit atau justru merugi harus menghemat anggarannya.

Hipotesis 11.b dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara likuiditas dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Pengaruh profitabilitas lebih kuat pada perusahaan dengan ROA relatif rendah. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* CurrentSQRT model regresi II (0,296) lebih kecil dari pada *standardized coefficients* CurrentSQRT model regresi III (0,397). Profitabilitas merupakan kinerja perusahaan yang paling diperhatikan investor. Akibatnya perusahaan yang kinerjanya buruk akan semakin banyak memberikan informasi keuangannya untuk mengaburkan perhatian investor (Belkaoui, 2009) terhadap informasi perusahaan lainnya.

Hipotesis 11.c dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 untuk perusahaan yang profitnya relatif rendah. Hipotesis 11.d dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara efisiensi dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 untuk perusahaan yang profitnya relatif rendah. Profit yang rendah, *leverage* yang tinggi dan efisiensi yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang tidak baik. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan praktek IFR untuk menunjukkan sinyal baik bahwa perusahaan membagi informasi kepada investor dengan jujur karena mau mengungkapkan kinerja keuangan yang tidak baik secara luas.

Hipotesis 11.e dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara tipe perusahaan dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 untuk perusahaan yang profitnya relatif rendah. Tipe perusahaan tertentu

seperti manufaktur cepat menghasilkan laba. Tipe perusahaan keuangan memiliki banyak *shareholders* secara luas dan telah terbiasa dalam penggunaan media internet. Oleh karena itu bila perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba maka mereka akan melakukan praktik IFR untuk menunjukkan bahwa hal tersebut hanya terjadi sementara, karena pada dasarnya mereka merupakan tipe perusahaan yang cepat maju dan memiliki prospek yang baik.

Hipotesis 11.f dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara internasionalisasi dan tingkat pengungkapan IFR” ditolak. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi model regresi II sebesar 0,955 dan model regresi III memiliki nilai signifikansi sebesar 0,737. Alasannya baik pada perusahaan profit maupun nonprofit internasionalisasi bukanlah hal yang penting karena pada era globalisasi sekarang ini banyak perusahaan yang usahanya berjalan ke luar negeri, sehingga perusahaan tidak memperhatikan internasionalisasi dalam melakukan praktik IFR.

Hipotesis 11.g dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara sebaran kepemilikan umum dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 untuk perusahaan yang profitnya relatif tinggi. Perusahaan yang menghasilkan profit yang baik tentunya ingin membagi hal tersebut kepada para pemegang sahamnya. Apalagi bila pemegang saham banyak berasal dari pihak eksternal perusahaan. Akan semakin baik bagi perusahaan bila menyebarkan informasi baik tersebut lebih luas, yakni melalui praktik IFR.

Hipotesis 11.h dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara reputasi auditor dan tingkat pengungkapan IFR” ditolak. Hal ini ditunjukkan nilai signifikansi model regresi II sebesar 0,799 dan model regresi III memiliki nilai signifikansi 0,107. Alasannya sekarang ini KAP yang terkenal dan memiliki nama bukan hanya KAP *The Big Four*. Perusahaan tetap berani mengungkapkan informasi keuangan secara luas karena percaya bahwa KAP-KAP lain dapat bekerja sebaik KAP *The Big Four* dimana KAP tersebut juga dipercaya *shareholders*.

Hipotesis 11.i dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara umur *listing* dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 untuk perusahaan yang profitnya relatif rendah. Perusahaan dengan profit relatif rendah yang baru saja *listing* akan melakukan praktek IFR sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki niat baik untuk berbagi informasi secara terbuka sehingga investor percaya pada perusahaan.

Hipotesis 11.j dalam penelitian ini bahwa “Profitabilitas berpengaruh terhadap hubungan antara wilayah geografis dan tingkat pengungkapan IFR” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 untuk perusahaan yang profitnya relatif tinggi. Perusahaan menggunakan profit mereka untuk melakukan praktek IFR guna menunjukkan sinyal bahwa perusahaan mereka sebagai perusahaan yang terletak di wilayah Jakarta mengikuti perkembangan jaman dan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berperan terhadap hubungan antara EPS dan praktek IFR. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai *standardized coefficients* EPS Perusahaan dengan profit relatif tinggi (0,305) lebih kecil dari pada *standardized coefficients* CurrentSQRT perusahaan dengan profit relatif rendah (0,378). Perusahaan dengan EPS tinggi dan profitabilitas yang buruk akan lebih banyak mengungkapkan informasi keuangannya. Alasannya bila EPS yang tinggi tidak diimbangi dengan laba yang tinggi pula maka investor akan meragukan kinerja perusahaan.

**Tabel 7**  
**Goodness of Fit Kompensasi IFR**

Model	Model Regresi I	Model Regresi II	Model Regresi III
Constant	0,505	0,509	0,503
Std. Error	0,017	0,027	0,022
Sig. CAR	0,000*	0,044**	0,004*
F Value	13,027	4,427	8,754
F sig	0,000	0,044	0,004
Adjusted R Square	0,092	0,053	0,116

Sumber: Data diolah, 2011

Keterangan:

\*) Signifikansi < 0,01

\*\*) Signifikansi < 0,05

Hipotesis ketiga belas dalam penelitian ini bahwa “Informasi keuangan perusahaan yang disampaikan melalui IFR adalah relevan bagi pengambilan keputusan investor” diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% untuk seluruh perusahaan.

Sebagai suatu informasi, *internet financial reporting* memiliki nilai relevansi. Hal itu ditunjukkan dari nilai CAR pada perusahaan. Artinya investor menggunakan *internet financial reporting* untuk mengambil keputusan. Apabila *internet financial reporting* tidak memiliki nilai relevansi maka investor tidak akan menggunakan *internet financial reporting* untuk membuat keputusan dan akhirnya perusahaan tidak akan menghasilkan CAR.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, likuiditas, tipe perusahaan, sebaran kepemilikan umum, umur *listing* dan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan IFR. Hal ini berarti semakin tinggi anteseden tersebut semakin tinggi tingkat pengungkapan IFR yang dilakukan oleh perusahaan. Kinerja keuangan memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, efisiensi perusahaan, tipe perusahaan, sebaran kepemilikan umum, umur *listing*, wilayah geografis dan *earning per share* terhadap tingkat pengungkapan IFR. Hal ini berarti suatu perusahaan dengan ukuran, likuiditas, *leverage*, efisiensi, tipe, sebaran kepemilikan umum, umur *listing*, wilayah geografis dan *earning per share* yang sama namun dengan profitabilitas yang berbeda akan menghasilkan tingkat pengungkapan IFR yang berbeda pula. IFR memiliki nilai relevansi karena digunakan investor dalam mengambil keputusan. Semakin tinggi tingkat pengungkapan IFR yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi pula *cumulative abnormal return* perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya mengambil sampel selama satu tahun. Kedua, ada perusahaan yang tidak mengungkapkan informasinya secara lengkap sehingga perusahaan tersebut tidak dapat diteliti. Ketiga, penelitian ini mengasumsikan bahwa investor memiliki akses terhadap informasi laporan keuangan melalui internet. Atas dasar keterbatasan tersebut, disarankan melakukan penelitian dalam jangka waktu lebih lama sehingga dapat dilakukan analisis tren.

## REFERENSI

- Almilia, Lucianan Spica, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela: Internet Financial and Sustainability Reporting," *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, (2008), Vol. 12 No. 2.
- Ang, R. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Asbaugh, H., K. Johnstone and T. Warfield, "Corporate Reporting on The Internet," *Accounting Horizons* 13, (1999), pp. 241-257.
- Bader, Al-Shammari, "Determinants of Internet Financial Reporting by Listed Companies on the Kuwait Stock Exchange," *Journal of International Business and Economics Publisher*, (2007), pp. 1-45.
- Belkaoui, Ahmad Riahi. 2009. *Teori Akuntansi Buku 1*. Jakarta: Salemba 4.
- Boston, C., 1997. "Disclosure Level and the Cost of Equity Capital", *Accounting Review* 74, pp. 323-349.
- Chatterjee, B. And L. Hawkes, "Does Internet Reporting Improve the Accessibility of Financial Information in a Global World? A Comparative Study of New Zealand and Indian Companies:", *Journal of Australian Accounting Business and Finance*", (2008), Vol. 2 Iss. 4.
- Craven B.M. and Marston C., "Financial Reporting on the Internet by Leading UK Companies," *The European Accounting Review* 8, (1999), pp. 321-345.
- Debreceeny, R., G.L. Gray and A. Rahman, "The Determinants of Internet Financial Reporting," *Journal of Accounting and Public Policy* 21, (2002), pp. 371-394.
- Fitriana, Meinar Rakhma. 2009. "Analisis Pengaruh Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan dalam Website Perusahaan". Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Hartono, Jogiyanto. dan Syaiful Ali. 2005. Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 6 , pp. 41-51..
- Hartono, Jogiyanto. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BP FE UGM.
- Hendriksen dan Van Breda. 2010. *Teori Akunting Buku Satu*. Tangerang: Interaksara.
- Horne, James C. Van dan Wachowicz, JR, John M. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hossain, Perera and A. R. Rahman., 1995. "Voluntary Disclosure in Annual Reports of New Zealand Companies", *Journal of International Financial Management and Accounting* 6, pp. 69-85.
- Hussainey, K. and Walker M. "Voluntary Information Disclosed Online: Evidence from Egypt". *Online Information Journal*, Vol. 15 No. 2, (2009), pp 596-622.
- Kelton, Andrea S., "Internet Financial Reporting: The Effects of Hyperlinks and Irrelevant Information on Investor Judgments," *Dissertation University of Tennessee*, (2006), Publications by Internet.
- Lestari, Hanny Sri dan Chariri, Anis. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan.". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Luciana, "Determining Factors of Internet Financial Reporting in Indonesia", *Accounting and Taxation*, (2009), Vol. 1 No. 1, pp. 87-99.



- Marston, Claire, "Financial Reporting on the Internet by Leading Japanese Companies," Corporate Communications: An International Journal, (2003), pp. 23-34.
- Marston, C. and A. Polei, "Corporate Reporting on The Internet by German Companies," *International Journal of Accounting Information Systems* 5, (2004), pp.285-311.
- Mowen, Maryanne M. Dan Hansen, Don R. 2008. *Akuntansi Manajerial Buku 1*. Jakarta:Salemba Empat.
- Nieto, B. G., Callen, Y. F. And Cinca, C. S., "Internet Reporting in Microfinance Institutions," *Online Information Review* 32(2008), pp. 415-436.
- Oyelere,P., F. Laswad and R. Fisher, "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies," *Journal of International Financial Management and Accounting* 14,(2003), pp.
- Xiao, J. Z., H. Yang and C. W. Chow, "The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet Based Disclosures by Listed Chinese Companies," *Journal of Accounting and Public Policy* 23, (2004), pp. 191-225.
- Yularto, A. Dan A. Chariri, "Analisis Perbandingan Luas Pengungkapan Sukarela dalam LaporanTahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Sebelum Krisis dan Pada Periode Krisis," *Jurnal Maksi* vol. 2, Januari (2003), pp. 35-51.